

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN MEDIA VIDEO KONFLIK KEBERAGAMAN TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN SEKARGADUNG I MOJOKERTO

Oleh:

Beny Muhtadin¹⁾, Rusijono²⁾, Suhanadji³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹Beny.18001@mhs.unesa.ac.id

²rusijono@unesa.ac.id

³suhanadji@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa SDN Sekargadung I Mojokerto. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sekargadung I Mojokerto pada tahun pelajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Experimental Design* dengan *Prestest- Posttest Control Group Design*. Responden penelitian ini yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 20 orang dan kelas IV B sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 20 orang. Instrumen menggunakan tes keterampilan berpikir kritis dan tes hasil belajar IPS. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji statistik menggunakan *Independent Sample T-Test*. Hasil uji *independent samples t-test* keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa t_{hitung} (3,533) $> t_{tabel}$ (2,024) dengan $df=38$, dan taraf signifikansi (Sig. 2-tailed) $0,001 < 0,05$, sehingga disimpulkan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil uji *independent samples t-test* hasil belajar IPS siswa menunjukkan bahwa t_{hitung} (1,486) $< t_{tabel}$ (2,024) dengan $df=38$, dan taraf signifikansi (Sig. 2-tailed) $0,145 > 0,05$, sehingga disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa (a) ada pengaruh yang signifikan penerapan model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sekargadung I Mojokerto, (b) tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Sekargadung I Mojokerto.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*, Media Video Konflik Keberagaman, Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar IPS

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu usaha suatu negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Jika suatu Negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas maka dapat meningkatkan potensi untuk menghadapi perkembangan di masa mendatang, salah satunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemerintah terus berupaya untuk melakukan pembaharuan kualitas pendidikan salah satunya dengan adanya kurikulum 2013. Adanya pembaharuan kurikulum tersebut membuktikan bahwa pentingnya perbaikan dalam mutu pendidikan yang ada. Oleh karena itu dalam suatu negara berkembang seperti Indonesia harus terus memperbaiki kualitas pendidikannya seiring perkembangan jaman dengan memperhatikan segala komponen penunjang mutu pendidikan, salah satunya kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan dapat diamati dari pembelajaran yang ada di sekolah. Kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru mampu membantu siswa dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan dari pembelajaran. Tugas bagi seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan memilih model-model yang akan

memfasilitasi kegiatan belajar siswa agar hasil belajar maksimal. Sesuai dengan pendapat Purwanto dkk.(2016:1704) pada era sekarang ini sudah seharusnya guru merubah pemikiran siswa tentang pembelajaran bermakna. Maka dari itu seorang tenaga pendidik harus mampu merancang strategi dalam mengelola pembelajaran, karena jika pembelajaran bervariasi dan menarik akan menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Model pembelajaran adalah suatu konsep dalam kegiatan pembelajaran yang direncanakan dengan baik dan terarah untuk hasil belajar yang maksimal. Menurut Fathurrohman (2015:29) model pembelajaran adalah sebuah kerangka yang telah terkonep sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dalam model tersebut sudah ada sintaks atau kegiatan secara terarah dari metode yang akan digunakan hingga pendekatannya. Penggunaan model pembelajaran sejatinya harus mendukung kegiatan belajar yang berpusat pada siswa (*student centred*), dengan tugas guru memfasilitasi apa yang menjadi pendukung kegiatan pembelajaran. Siswa dituntut untuk lebih mandiri dalam belajar dan bebas dalam berpikir.

Beberapa fakta di sekolah menunjukkan bahwa kurang adanya inovasi yang dilakukan oleh guru dalam mengelola pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPS. Terkesan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa kurang dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dan guru hanya terfokus dengan pemahaman siswa. Sedangkan menurut tujuan dan fungsi dari pembelajaran IPS itu sendiri yaitu membekali siswa dengan kemampuan mengamati, menganalisa, dan penyusunan alternatif penyelesaian masalah dalam masyarakat (Gunawan, 2011:41). Dibutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk mencoba mengidentifikasi hingga mencari suatu alternatif pemecahan masalah, sehingga ada kesenjangan dari kenyataan yang ada dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas IV SDN Sekargadung 1 Mojokerto diperoleh data bahwa dari hasil ulangan tema 1 Indahnya Kebersamaan ditemukan beberapa siswa yang belum memenuhi nilai kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). Presentasinya adalah 40% atau 8 siswa nilainya di atas KKM sedangkan 60% atau 12 siswa di bawah KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa ada siswa yang belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Menurut wali kelas IV, hasil tersebut seharusnya dapat diperbaiki jika permasalahan siswa diatasi. Sehingga presentase siswa yang mampu mencapai KKM lebih banyak.

Akar permasalahannya adalah kegiatan pembelajaran terlihat kurang menarik, karena dalam pembelajaran siswa belum diberikan kesempatan untuk aktif dalam belajar. Hal yang terlihat ketika guru tidak mampu berkreasi dengan model pembelajaran adalah siswa kurang bersemangat dan cenderung pasif dalam belajar. Terdapat kegiatan diskusi dalam proses belajar akan tetapi kegiatan diskusi yang dilakukan siswa kurang terarah sehingga masih ada siswa yang pasif dalam berdiskusi. Sangat penting bagi seorang guru dalam menguasai model pembelajaran untuk mengelola pembelajaran yang lebih baik. Pembelajaran yang berlangsung seharusnya terpusat pada siswa dengan guru sebagai fasilitator, akan tetapi kenyataannya siswa tidak sepenuhnya aktif dalam pembelajaran karena kegiatan belajarnya masih didominasi oleh guru. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang mampu menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPS seperti model *problem based learning*.

Model *problem based learning* memberikan kebebasan pada siswa untuk berpikir mengenai pemecahan masalah terkait kehidupan nyata dengan mengkomunikasikannya bersama kelompok. Model pembelajaran tersebut merujuk pada kerangka teori konstruktivisme, dimana siswa membentuk pengetahuannya berdasarkan

pengalaman (Suprijono, 2016:204). Menurut Sukaptiyah (2015:117) model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menunjukkan kepada siswa dari awal pembelajaran dengan kejadian atau permasalahan kehidupan nyata yang nantinya akan dicari penyelesaiannya. Dengan model tersebut keterampilan berpikir kritis siswa diperlukan untuk menganalisis permasalahan yang ada, mendiskusikannya bersama kelompok, kemudian menemukan penyelesaian yang telah disepakati bersama. Sehingga melalui beberapa sintaks pembelajaran dalam model tersebut nantinya akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran yang digunakan dapat ditunjang dengan media yang dapat menyajikan sebuah gambaran tentang kejadian atau fenomena sosial yang merujuk pada materi yang akan disampaikan. Sesuai dengan pendapat Pribadi (2017:144) bahwa media video dapat dimanfaatkan dalam memberikan pengalaman yang serupa terhadap suatu kejadian yang dirasakan oleh sekelompok orang yang berada di tempat kejadian.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk memperoleh deskripsi yang lebih objektif terhadap pengaruh model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman, maka dilakukannya penelitian dengan judul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* dengan Media Video Konflik Keberagaman terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Sekargadung 1 Mojokerto".

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diajukan rumusan masalah yaitu: (a) Adakah pengaruh model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sekargadung 1 Mojokerto? (b) Adakah pengaruh model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Sekargadung 1 Mojokerto?.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian sebagai berikut: (a) Mengetahui adanya pengaruh model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sekargadung 1 Mojokerto. (b) Mengetahui adanya pengaruh model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Sekargadung 1 Mojokerto.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:14) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang umumnya berfokus pada penelitian populasi atau sampel tertentu dengan instrument penelitian sebagai teknik pengumpulan data, dan analisis data dengan statistik untuk mengetahui kebenaran

hipotesis yang telah ditentukan. Desain eksperimen yaitu *quasi experimental* dengan *non-equivalent control group design*.

Tabel 3.1
Non-equivalent control group design

Pretest	Perlakuan	Posttest
O1	X	O2
O3	-	O4

(Sumber: Sugiyono, 2018:116)

Subjek penelitian ini adalah kelas IV SDN Sekargadung I Mojokerto yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas IVA dan kelas IVB dengan jumlah total 40 anak. Pengambilan sampel dengan *Nonprobability sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap cakupan populasi untuk menjadi sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2018:122).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan tes dan observasi keterlaksanaan sintaks model pembelajaran. Instrumen tes yang digunakan adalah soal keterampilan berpikir kritis dan soal hasil belajar. Tes dilakukan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Instrumen penelitian sebelumnya diujicobakan untuk mencari tahu validitas dan reliabilitas soal.

Validitas instrumen penelitian mengacu pada sejauhmana kemampuan alat ukur atau instrumen penelitian mengukur yang seharusnya diukur secara akurat. Sedangkan reliabilitas mengacu pada konsep ketetapan atau konsisten hasil pengukuran. Validitas Instrumen tersebut dihitung menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* dengan bantuan software SPSS. Sedangkan Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS. Setelah dinyatakan valid dan reliabel maka instrumen dapat diberikan kepada siswa.

Instrumen tes yang digunakan ada dua macam. Pertama, tes tulis keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan instrumen berupa soal uraian untuk memperoleh data keterampilan berpikir kritis siswa, berjumlah 5 soal. Kedua, instrumen tes berupa soal objektif untuk hasil belajar siswa yang berjumlah 10 soal. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui data *pretest* dan *posttest* baik keterampilan berpikir kritis maupun hasil belajar siswa.

Penilaian hasil tes berdasarkan skor yang diperoleh siswa pada setiap langkah penyelesaian soal berpikir kritis dengan perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Adapun tes hasil belajar diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda dengan jumlah soal 10. Data tes hasil belajar siswa yang terkumpul kemudian dianalisis perolehan nilainya berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang berlaku disekolah tersebut adalah 70, kemudian nilai akhir dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

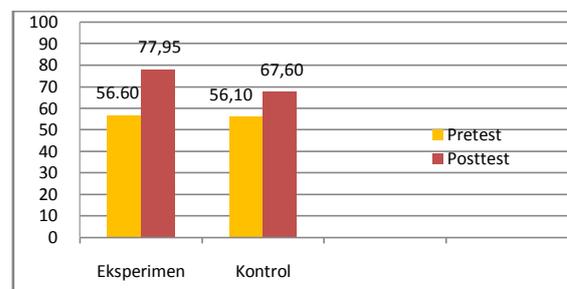
Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, data hasil penelitian diuji dengan *independent sample t-test*. Syarat untuk menggunakan uji t ada dua yaitu normalitas dan homogenitas. uji normalitas dihitung dengan menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* sedangkan uji homogenitas dihitung memakai uji *Levene*. Berikut merupakan rumusan hipotesis uji t-test.

- Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan model PBL dengan media video konflik keberagaman terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPS Siswa kelas IV SDN Sekargadung I Mojokerto
- H1 : Ada pengaruh yang signifikan model PBL dengan media video konflik keberagaman terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPS Siswa kelas IV SDN Sekargadung I Mojokerto

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Pengaruh Model *Problem Based Learning* dengan Media Video Konflik Keberagaman terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Hasil penelitian mengenai pengaruh model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sekargadung I Mojokerto berdasarkan perolehan data *pretest-posttest* keterampilan berpikir kritis akan dipaparkan dan dibahas sebagai berikut.



Gambar 4.1 Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* keterampilan berpikir kritis siswa

Berdasarkan gambar diatas, diperoleh rata-rata nilai *pretest* keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen sebesar 56,60 dan *posttest* sebesar 77,95. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata nilai *pretest* sebesar 56,10 dan *posttest* sebesar 67,60. Dapat diketahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen sebesar 21,35 dan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas kontrol sebesar 11,5. Perubahan yang terjadi pada kelas eksperimen setelah adanya perlakuan dalam pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman terbukti dengan peningkatan rata-rata nilai siswa dibandingkan rata-rata nilai siswa kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran tersebut pada kelas eksperimen.

Perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dibuktikan melalui uji statistik yaitu *independent t-test*. Hasil pengujian pada *pretest* keterampilan berpikir kritis antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan hasil probabilitas yang dihasilkan sebesar 0,885. Hal ini berarti probabilitas $> \text{level of significance } (\alpha=5\%)$, atau $0,885 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara *pretest* keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan *pretest* keterampilan berpikir kritis siswa kelas kontrol. Sehingga keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak ada perbedaan sebelum adanya perlakuan.

Perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan telah dibuktikan melalui uji statistik *independent t-test*. Berdasarkan hasil pengujian *posttest* keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol menunjukkan probabilitas sebesar 0,001. Hal ini berarti probabilitas $< \text{level of significance } (\alpha=5\%)$, atau $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian ada perbedaan yang signifikan antara *posttest* keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan *posttest* keterampilan berpikir kritis siswa kelas kontrol. Perbedaan tersebut membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan lebih baik dari pada keterampilan berpikir kritis siswa kelas kontrol yang tidak ada perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang menjadikan perbedaan signifikan antara keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen dan keterampilan berpikir kritis kelas kontrol adalah adanya perlakuan yaitu model PBL dengan media video konflik keberagaman.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menerapkan model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman lebih tinggi daripada

keterampilan berpikir kritis siswa di kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran dengan menerapkan model tersebut dan berbantuan dengan media video yang tepat menjadikan siswa lebih aktif dalam setiap langkah pembelajarannya, karena pembelajaran berpusat pada siswa dengan guru sebagai fasilitator. Siswa tentunya termotivasi dengan media yang menarik serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Kedua hal tersebut menjadi beberapa faktor peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen.

Model PBL dengan media video konflik keberagaman memiliki sintaks yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Dalam sintaks model PBL terdapat langkah-langkah yang menunjang keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tahap pertama yaitu orientasi siswa pada masalah, kemampuan berpikir kritis yang muncul yaitu merumuskan masalah. Tahap kedua yaitu peserta didik diorganisasi untuk belajar, dalam tahap ini kemampuan berpikir kritis yang muncul yaitu memberikan argumen, melalui pertanyaan atau penyampaian jawaban siswa mencoba mengungkapkan pendapatnya. Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individual atau kelompok. Tahap keempat, menyajikan serta mengembangkan hasil karya, dalam tahap ini kemampuan berpikir kritis yang muncul yaitu melakukan evaluasi. Siswa dapat mengembangkan keterampilan melakukan evaluasi berdasarkan fakta-fakta dan memberikan alternatif penyelesaian. Pada Tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah keterampilan berpikir kritis yang muncul yakni mengambil keputusan serta menentukan tindakan.

Sesuai dengan pendapat Wardoyo (2013:74) mengenai model PBL bahwa model pembelajaran tersebut merupakan model yang mendorong keaktifan siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dan pemahamannya secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pendapat lainnya dari Riyanto (2014:285) yang menjelaskan model PBL adalah suatu model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah. Sesuai dengan pendapat Smith (dalam Amir, 2016) bahwa manfaat dari menggunakan model PBL adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir, pemecahan masalah, kecakapan belajar, serta motivasi siswa yang meningkat. Beberapa pendapat diatas mendukung hasil penelitian bahwa adanya model PBL dengan media video konflik keberagaman

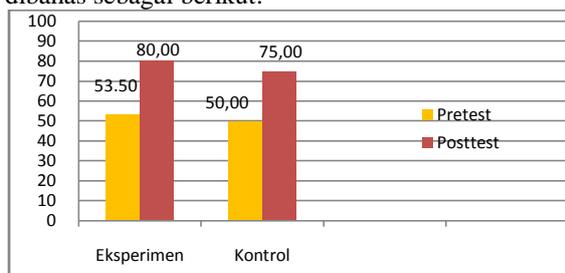
dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa, karena model tersebut dalam sintaksnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan dalam berpikir tingkat tinggi.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anindyta dan Suwarjo dengan judul “Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Regulasi Diri Siswa Kelas V” dimuat dalam *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 2 (2) 2014. Hasil penelitiannya adalah keterampilan berpikir kritis kelas yang diajar menggunakan model *problem based learning* dengan kelas yang diajar dengan ekspositori, yaitu nilai sig. 0.040. Kesimpulannya terdapat signifikansi pengaruh model yang digunakan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model PBL. Penerapan model PBL berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis dan regulasi diri siswa kelas V SD.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, adanya pengembangan keterampilan berpikir, aktivitas belajar, kreativitas pemecahan masalah, dan pengalaman belajar yang bermakna. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, terdapat perbedaan peningkatan rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD.

b. Pengaruh Model *Problem Based Learning* dengan Media Video Konflik Keberagaman terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Hasil penelitian mengenai pengaruh model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Sekargadung I Mojokerto berdasarkan perolehan data *pretest-posttest* keterampilan berpikir kritis akan dipaparkan dan dibahas sebagai berikut.



Gambar 4.2 Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* hasil belajar IPS siswa

Berdasarkan gambar diatas, diperoleh rata-rata nilai *pretest* hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen sebesar 53,50 dan *posttest* sebesar 80,00. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata nilai *pretest* sebesar 50,00 dan *posttest* sebesar 75,00. Dapat diketahui peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen sebesar 26,50 dan peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas kontrol sebesar 25. Perubahan yang terjadi pada kelas eksperimen setelah adanya perlakuan dalam pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman mengalami peningkatan rata-rata nilai dibandingkan rata-rata nilai siswa kelas kontrol. Akan tetapi dalam perubahan tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang tidak signifikan dari model pembelajaran tersebut pada kelas eksperimen.

Perbedaan *pretest* hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dibuktikan melalui uji statistik yaitu *independent t-test*. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.394. Hal ini berarti probabilitas $> \text{level of significance}$ ($\alpha=5\%$), sehingga H_0 diterima. Dengan demikian tidak ada perbedaan yang signifikan antara *pretest* hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen dan *pretest* kelas kontrol. Sebelumnya diketahui rata-rata *pretest* hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata *pretest* hasil belajar IPS siswa kelompok kontrol, akan tetapi berdasarkan uji statistik membuktikan jika kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak ada perbedaan yang signifikan atau sama. Dapat disimpulkan jika kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda.

Perbedaan hasil belajar IPS antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah adanya perlakuan telah dibuktikan melalui uji statistik *independent t-test*. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.145. Hal ini berarti probabilitas $> \text{level of significance}$ ($\alpha=5\%$), sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *posttest* hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen dan *posttest* hasil belajar IPS siswa kelompok kontrol. Setelah adanya perlakuan pada kelas eksperimen dan dibandingkan dengan kelas kontrol, muncul temuan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari hasil belajar IPS siswa kedua kelas tersebut.

Peningkatan hasil belajar IPS dialami oleh siswa kelas eksperimen yang menerapkan model PBL dengan media video konflik keberagaman dan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Akan tetapi dari peningkatan hasil belajar IPS kedua

kelas tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Berdasarkan pendapat Wardoyo (2013:74) mengenai model PBL sebagai model pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa agar mampu mengonstruksi pengetahuan dan pemahamannya secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Temuan yang ada dalam hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa siswa terlihat aktif dalam pembelajaran dan mengalami peningkatan hasil belajar IPS akan tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan dari kelas kontrol yang tidak menggunakan model PBL. Pendapat dari Smith (dalam Amir, 2016) bahwa sesungguhnya model PBL bermanfaat untuk daya ingat siswa agar lebih tahan lama dan pemahaman mengenai materi pelajaran meningkat, meningkatkan konsentrasi belajar pada materi yang sesuai, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada hasil penelitian menunjukkan keberhasilan dari kelas eksperimen yang sangat baik dengan rata-rata hasil belajar IPS yang cukup tinggi, tentunya siswa sudah mengalami perubahan dari hasil belajarnya. Dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan, temuan yang ada yaitu siswa dapat meningkatkan hasil belajar IPS nya.

Hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh siswa selama proses pembelajaran sebagai salah satu hasil perubahan tingkah laku dalam ranah pengetahuan, sikap, dan psikomotorik. Sesuai dengan pendapat Susanto (2016) bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang ada pada diri siswa dari aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilannya setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar kognitif dapat diperoleh melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang digunakan sebagai pembuktian suatu pencapaian siswa untuk mencapai tujuan dalam belajar. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh dari model PBL dengan media video konflik keberagaman terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD. Pembelajaran pada kelas eksperimen telah sesuai dengan sintaks model PBL dan media video yang digunakan telah divalidasi oleh validator sehingga rancangan pembelajaran telah sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Akan tetapi temuan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran tersebut pada kelas eksperimen, terbukti dari uji statistik bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *posttest* hasil belajar IPS kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya yang telah di paparkan di atas, terdapat temuan yang berbeda dengan beberapa teori atau pendapat para ahli di atas. Temuan tersebut yaitu bahwa model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap

hasil belajar IPS siswa. Harapan dari adanya perlakuan tersebut adalah peningkatan keterampilan berpikir, aktivitas belajar, kreativitas pemecahan masalah, dan pengalaman belajar yang bermakna, dan hasil belajarnya. Berdasarkan temuan dari hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara *posttest* hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen dan *posttest* hasil belajar IPS siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman terhadap keterampilan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD.

4. KESIMPULAN

- a. Ada pengaruh yang signifikan penerapan model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sekargadung I Mojokerto.
- b. Tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan model *problem based learning* dengan media video konflik keberagaman terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Sekargadung I Mojokerto.

5. SARAN

- a. Bagi guru, dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya menggunakan strategi atau model pembelajaran yang beragam serta media yang mendukung sehingga siswa tidak mudah merasa bosan, lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Guru dapat menggunakan model PBL dengan bantuan media video konflik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, serta berinovasi dengan model tersebut untuk meningkatkan hasil belajarnya.
- b. Bagi peneliti lanjutan, dalam kegiatan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan media interaktif berbasis model *problem based learning*. Sesuai dengan perkembangan jaman dimana teknologi semakin canggih, siswa yang semakin cerdas dan tuntutan jaman, tentunya menjadi dasar dalam mengembangkan media interaktif.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Taufiq. 2016. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka
- Anindyta dan Suwarjo. 2014. Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Regulasi Diri Siswa Kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 2 (2) 2014. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jp>

- e/article/view/2720 Diakses pada 06 Oktober 2019
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: ALFABETA
- Ibrahim, Muslimin. 2012. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Ed.2)*. Surabaya: Unesa University Press
- Pribadi, Benny. 2017. *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Purwanto dkk., 2016. Penggunaan Model Problem Based Learning Dengan Media Powerpoint Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol.1 (9) 2016: 1700 – 1705. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6721/2907> . Diakses pada 07 Oktober 2019
- Riyanto, Yatim. 2014. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaptiyah, Sri. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Mongkrong, Wonosegoro. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5 (1) 2015:114-121. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p114-121> . Diakses pada 07 Oktober 2019.
- Suprijono, Agus. 2016. *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suprijono, Agus. 2017. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susan, Novri. 2019. *Sosiologi Konflik: Teori-teori dan Analisis*. Jakarta: Kencana
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana
- Wardoyo, Sigit. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta